

SEJARAH DESAIN INTERIOR

(BAGIAN PERTAMA)



Diterjemahkan oleh:
Bambang Pramono, S.Sn., M.A
NIDN. 0030087304/ NIP. 19730873 200501 1 001

Dibiayai dari Dana DIPA MAK TA 2016 ISI YOGYAKARTA
No. 042.01.2.400980/2016
MAK 5742.002.055.521219

UPT PERPUSTAKAAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penerjemah dalam melaksanakan kegiatan, sampai akhir penerjemahan buku “A History of Interior Design” karya John F. Pile dan Edith Gupta sebagai buku wajib matakuliah sejarah Desain I dan 2 yang sebelumnya bernama Tinjauan Desain 1 dan 2.

Penerjemahan buku ini ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar di lingkungan Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta pada khususnya dan mahasiswa Desain Interior di luar ISI Yogyakarta pada umumnya.

Buku Sejarah desain Interior ini membahas tentang perkembangan kebudayaan yang kuselemendesain interior dan arsitektur. Untuk penerjemah tahap pertama ini meliputi bab 1 sampai bab 4 yang mendeskripsikan interior jaman prasejarah hingga pengaruh Islam di Asia.

Dengan terselesaikannya penerjemahan buku untuk tahap pertama ini penerjemah mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan segala bentuk bantuan baik moral maupun materiil.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta, Ketua Lembaga Perpustakaan, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Ketua Jurusan Desain, Kaprodi Desain Interior, Teman-teman staf pengajar di Program Studi Interior dan teman satuti pengajar matakuliah Sejarah Desain yaitu M. Sholahuddin, SSn, MT dan Mahdi Nurcahyo, SSn., M.A. serta semua pihak yang tidak bisa penerjemah sebutkan satu persatu.

Penerjemah menyadari bahwa hasil terjemahan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik, saran, dan masukan dari pembaca maupun simpatisan akan penulis hargai demi kesempurnaan buku ini. Penulis berharap semoga Buku Ajar ini bermanfaat bagi Ilmu Pengetahuan, dan pihak-pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, Desember 2016

Penerjemah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI iv

BAB 1. Prasejarah hingga peradaban awal..... 1

BAB 2. Peradaban Klasik Yunani Dan Romawi..... 23

BAB 3. Kristen, Bizantium Dan Romantik Awal..... 49

BAB 4. Peradaban Islam Dan Tradisi Asia 78



Bab 1

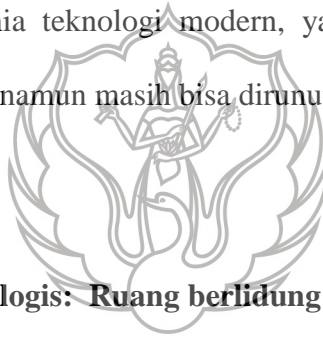
Pra sejarah hingga peradaban awal

Hidup di era modern, di dunia yang secara teknologi maju, kita hanya menerima saja bahwa hampir sebagian besar hidup kita berada di dalam ruang atau bernaung atap. Kita hidup di dalam rumah atau apartemen, bekerja di dalam kantor, di toko-toko, atau pabrik-pabrik, kita belajar di dalam kelas maupun perguruan tinggi, makan di restoran, tinggal di hotel, dan bepergian mengendarai mobil, bis, kereta api, kapal maupun pesawat terbang. Sehingga berada diluar ruang hanya bersifat sementara ketika berpindah dari satu ruang ke ruang lain. Hal tersebut lazim karena manusia memang berbeda dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam memaknai hidup keseharian di dalam ruang.

Interior-interior prasejarah

Manusia telah menghuni bumi selama sekitar 1,7 juta tahun lamanya. Namun rincian catatan peristiwa dan perkembangan kehidupan yang kita sebut sebagai sejarah baru menjangkau enam hingga tujuh ratus tahun. Sebelum adanya sejarah kita hanya mengenal mitos, legenda dan terkaan tentang apa yang terjadi dan urutan kejadian. Sehingga pertanyaan mengenai kapan dan dimana manusia pertama kali memanfaatkan ruang berlandung dan bagaimana bentuknya telah lama menjadi subyek spekulasi.

Dalam beberapa hal penafsiran tertolong oleh dua bidang ilmu penelitian. Yang pertama adalah temuan macam-macam peninggalan prasejarah yang terkenal karya para arkeolog dan yang kedua adalah praktek kehidupan masyarakat ‘primitif’ yang masih berlangsung hingga saat ini dan menjadi bidang kajian para antropolog. Yang termasuk material-material prasejarah adalah obyek-obyek fisik, artefak dan struktur yang berasal dari masa sebelum awal sejarah dicatat di wilayah ditemukannya peninggalan tersebut. Istilah primitif yang digunakan tidak sekedar sederhana, kasar atau tertinggal, akan tetapi merujuk pada manusia, kebudayaan, atau peradaban yang belum tersentuh oleh dunia teknologi modern, yang dalam beberapa ratus tahun lampau telah berkembang namun masih bisa dirunut sejarahnya.



Bukti Peninggalan Arkeologis: Ruang berlindung pertama

Asumsi yang paling masuk akal adalah bahwa berdasarkan hasil temuan, ruang berlindung/shelter yang pertama termudah adalah gua, atau ruang yang terbuat dari material yang mudah dikerjakan dengan tangan kosong atau alat bantu sederhana. Meskipun istilah “manusia gua” sering digunakan untuk menyebut manusia pertama, dan adanya bukti nyata bahwa manusia kuno memanfaatkan gua, akan tetapi tampaknya gua bukanlah tempat yang lumrah bagi manusia awal untuk tempat berhuni. Hal ini karena gua hanya ditemukan di tempat tertentu dan jumlahnya terbatas, apalagi gua bukanlah tempat yang nyaman dan menarik untuk dihuni.

Sementara lukisan gua yang terkenal seperti di Chauvet (1.2), Lascaux, dan Altamira membuktikan bahwa manusia telah memanfaatkan gua, namun tidak terbukti bahwa mereka menghuni gua. Kemungkinan hanya dimanfaatkan sebagai tempat berlindung sementara, tempat untuk upacara atau ritual khusus, atau hanya digunakan untuk karya-karya seni indah yang kemudian kita kagumi agar bertahan dari pengaruh cuaca.

Jika saja tempat berlindung dari jaman prasejarah konstruksinya berasal dari bahan berdurabilitas kuat maka artefaknya akan bertahan. Kenyataannya, material tersedia seperti misalnya dahan dan ranting, daun, ilalang dan material tanaman sejenisnya, maupun material dari binatang seperti kulit atau bulu pada umumnya mudah dikerjakan namun merupakan material-material yang berumur pendek, sehingga mudah hancur dan menghilang seiring berjalanya waktu. Material-material non organik seperti lumpur atau salju (untuk wilayah beriklim dingin) memiliki keterbatasan daya tahan, sementara batu meskipun memiliki daya tahan lama sangat sulit dikerjakan karena memiliki keterbatasan kemungkinan untuk disusun menjadi bangunan peneduh. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahwa material-material yang berhasil selamat dari jaman prasejarah hanyalah benda-benda kecil seperti mata panah dan ujung tombak, atau susunan besar batu-batu dalam pola tertentu atau disatukan dalam struktur.

Dolmen dan Barrows

Susunan batu-batu yang disebut *Alligments* dan *Dolmens of Brittany* (Perancis) dan di beberapa lokasi di Eropa merupakan desain struktur yang berasal dari masa prasejarah. Untuk situs yang terbesar, seperti Stonehenge di Salisbury Plain di Inggris, asumsi berkembang yang percaya bahwa artefak tersebut digunakan untuk upacara atau ritual yang berkaitan dengan pergerakan astronomi; meskipun dolmen lebih sering dikaitkan dengan ritus penguburan. Penempatan batu besar melintang diatas dua atau tiga batu yang berdiri tegak menjadikan beberapa dolmen tersebut membentuk suatu bilik dibagian dalam kuil yang mengambil bentuk bukit artifisial. Dimana tidak muncul tanah, diletakkanlah dolmen. Dimana masih terdapat tanah, dibentuk semacam kuil pemakaman yang oleh bangsa Inggris disebut sebagai barrow. Untuk melihat masuk ke ruang bilik dari beberapa kuil-kuil yang masih bertahan ini masih mungkin. Di dalamnya gelap, misterius dan seringkali menawan, seakan-akan berada dalam suasana sesungguhnya yang tak terbayangkan. Di dalam beberapa bagian struktur ini, bisa dilihat ukiran dan pola tatahan dengan pola pola yang indah meskipun maknanya tidak diketahui.

Perkiraan masa dari suatu situs prasejarah merupakan masalah pelik bagi para penerka sampai ditemukanya metode estimasi masa teknik radio-carbon, yang memungkinkan pengukuran radioaktivitas material organik (misalnya tulang atau kerang) untuk mengetahui usia. Stonehenge (1.3) kini diperkirakan berasal dari masa 2750-1500.SM. sehingga semua struktur yang bersal dari era itu ditandai sebagai era batu merujuk pada kenyataan bahwa kemajuan teknologi terbaik pada masa itu adalah

pada karya batu, paling kuat dan paling efektif karena ketersediaannya. Di beberapa bagian dunia kuno, era batu bertahan hingga 4000 SM, setelah karya-karya logam memberi pengaruh banyak peradaban manusia. Namun demikian, di beberapa wilayah seperti Eropa Utara, karya batu masih berlanjut dan mendominasi hingga 1000 SM.

Hampir bisa dipastikan bahwa kurangnya peninggalan rumah-rumah dari masa ini disebabkan oleh penggunaan material tidak tahan lama, selain itu juga karena pola kehidupan manusia kuno yang secara umum masih berpindah-pindah atau tidak menetap pada satu lokasi tertentu. Kehidupan manusia pertama tergantung pada sumber air, pola berburu dan mengumpulkan makanan untuk bertahan dan mengharuskan mereka berpindah untuk memenuhi kebutuhan dan mencari sumber makanan lain. Akibatnya ruang berlindung yang digunakan haruslah mudah dipindahkan(dijinjing), karena itu biasanya terbuat dari material yang ringan-seperti batang kayu, daun dan ranting dan bukan batu. Dampaknya ruang berlindung yang dihasilkan berskala sederhana, bermaterial ringan dan mudah diangkat yang dikerjakan dan dipindahkan secara gotong royong.

Bukti peninggalan kebudayaan tribal

Jejak tertua ruang berlindung yang dibangun manusia , ditemukan di Terra Amata di selatan Perancis yang dipercaya berusia 400.000 tahun. Berdasarkan sedikit jejak

yang tersisa tampak semacam gubug dari dahan-dahan pohon meskipun bukti arkeologis masih samar mengenai susunan bangunan ini, namun masih bisa dirunut dengan melihat petunjuk lain tentang hunian manusia awal- sebagai praktek manusia “primitif”. Meskipun saat ini masyarakat modern menekan keberadaan mereka. Manusia “primitif” masih bertahan di banyak wilayah geografis yang tak terjangkau dan banyak diantaranya yang berasal dari peradaban satu hingga dua abad yang lalu. Masyarakat “primitif” memiliki karakter sangat konservatif, mengagungkan cara tradisional (kadang diperkuat dengan sistem larangan/tabu untuk melawan perubahan), dan tidak percaya pada konsepsi “kemajuan” yang mendominasi “terbentuknya” masyarakat modern. Sebagai hasilnya, cara “primitif” mereka menjadi contoh terbaik praktik cara-cara kuno- yang dapat dilacak kembali ke zaman batu. Kebanyakan masyarakat “primitif” bergantung pada berburu, memancing, dan mengumpulkan makanan untuk bertahan. Mereka dengan beberapa pertimbangan secara umum berpindah-pindah tempat dan harus membangun hunian yang tentunya mudah diangkat/dipindahkan.

Masyarakat di suku-suku Afrika, di kepulauan Pasifik, di Kutub, dan di benua Utara dan Selatan Amerika sebelum menjadi Eropa saat ini, sebelumnya hidup dengan cara yang sama secara turun temurun. Desa-desa di Afrika yang tropis, permukiman di gurun Sahara dan Mongolia, masyarakat suku asli Amerika (Indian Amerika), Inuit (Eskimo) dan Aborigin Australia semuanya mempertahankan sistem kehidupan

“primitif” yang memiliki contoh-contoh jenis ruang berlindung yang bisa menjadi bukti peninggalan bagaimana ruang hunian manusia berkembang.

Dalam buku berjudul *The Habitan of Man in All Ages* yang ditulis tahun 1876, seorang ahli teori arsitektur dan sejarawan berkembangsaan Perancis, Eugene-Emmanuel Viollete-le-Duc (1814-79) berusaha menunjukkan bagaimana awal mula pembuatan ruang berlindung/shelter. Di dalam satu ilustrasi ditunjukkan kepada kita sekelompok masyarakat “primitif” membangun struktur yang terdiri dari beberapa batang pohon yang disatukan dengan ikatan pada bagian atasnya, dengan permukaan penutup yang dibuat dengan menganyam beberapa bagian dahan dan ranting yang lebih lentur melalui struktur utama. Jelas tampak terlihat merupakan bentuk awal jenis ruang berteduh yang banyak muncul di kebudayaan “primitif” – disebut *Wigwam*, atau bila diselubungi kulit, disebut *Tepee*. Bisa pula pada bagian luarnya dilapisi lumpur, atau bila di Kutup, struktur serupa disusun dari beberapa bongkah salju menyerupai bentuk kubah yang biasa kita sebut *Igloo*. Di lokasi lain dimana pohon dan dahan sulit ditemukan, bentuk serupa dapat dibangun dari bata lumpur dengan bagian atas seperti topi jerami atau rumbia.

Banyak ruang berteduh “primitif” memiliki karakteristik yang serupa sama. Biasanya sempit dan hampir berbentuk lingkaran. Ukuran yang kecil menunjukkan keterbatasan material yang tersedia dan sekedarnya, sementara bentuk lingkaran dapat diterangkan sebagai refleksi dari kenyataan yang saling menguatkan. Bentuk yang ditemukan di alam jarang bergaris tegas dan bersudut persegi. Pengamatan

pepohonan dan bebatuan, ruang berteduh karya burung dan serangga, mendorong ke penemuan bentuk lengkung; hal ini karena penggunaan material sudut persegi sulit dilakukan dan menciptakan titik lemah pada struktur yang rapuh. Bentuk melingkar juga merupakan figur geometri yang disusun melingkar semakin kecil, suatu konsep yang tidak akan dipahami secara teori namun secara intuitif masih bisa dicerna dalam proses membangun sebuah gedung..

Tepee (1.4) dari dataran Amika memiliki kerangka kayu bulat memanjang yang diikat pada bagian atasnya. Pada dinding bagian luarnya ditutupi kulit yang memungkinkan adanya pintu lipat dan pada bagian atas lipatan bisa diatur untuk mengendalikan sirkulasi udara, memungkinkan masuknya cahaya matahari, dan berfungsi sebagai lubang asap. Seluruh *Tepee* dapat mudah dibongkar, diringkas dan dipindahkan ketika harus berpindah tempat mengejar iringan buruan yang merupakan pemasok makanan mereka. Rumah *Yurt*(1.5) atau *Ger* milik masyarakat Buryar dari Mongolia menggunakan kerangka dinding vertikal dari jalusi pipih yang dapat ditebuk ketika dipindahkan tapi juga bisa dilebarkan (seperti pintu elevator modern) dan diikat membentuk lingkaran. Garis-garis kayu Willow membentuk struktur atap dan lapisan kain wol digunakan untuk membentuk dinding dan penutup atap. *Yurt* jinjing, masih lazim digunakan, menjadi contoh menarik dari sebuah desain yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan khusus di lokasi yang khusus.

Rumah salju atau igloo milik masyarakat Inuit dari wilayah Kutup(1.6) merupakan konstruksi bangunan berbentuk melingkar yang dibangun dari irisan

bongkahan salju. Bongkahan salju disusun melingkar memusat dengan ukuran mengecil untuk membentuk kubah. Sebuah lorong pintu masuk melengkung untuk membatasi masuknya angin luar, dan didalamnya terdapat ruang untuk anjing. Di dalam rumah, pelapis digunakan untuk membatasi dinding, memungkinkan adanya celah ruang udara untuk membatasi interior dan menjaga kehangatan di dalam namun tidak mencairkan kubah salju. Bagian lantai ditinggikan sehingga naik dan berfungsi sebagai ganti furnitur. Bagian luar kubah sangat tahan menghadapi kencangnya angin di musim dingin. Rumah salju hanya dapat digunakan ketika musim dingin, dan digantikan dengan rumah seperti tenda ketika musim panas tiba, atau di beberapa wilayah, berupa rumah jerami berbentuk kubah seperti igloo, yang menggunakan kerangka dalam dari bilah-bilah kayu tipis.

Struktur portabel berbentuk melingkar yang dibangun penduduk berpindah-pindah, biasanya berdiri sendiri: tiap rumah merupakan unit tunggal, biasanya hanya terdiri dari satu ruang tertutup. Bentuk rumah yang lebih rumit dengan beberapa ruang muncul di desa-desa yang berada di lokasi yang memiliki cuaca, air dan sumber makanan terjaga konstan sehingga tidak perlu lagi berpindah-pindah. Di Kamerun, Afrika terdapat desa dengan rumah dengan ruang yang banyak, yang di tiap bangunan ruang tersebut merupakan gubug berbentuk melingkar terpisah dengan fungsi-fungsi khusus (ruang keluarga, dapur, ruang penyimpanan, atau kandang kuda), dengan pintu-pintu tersambung atap. Dinding dibuat dari lumpur dengan atap lancip seperti topi yang disandarkan di atas tembok.(1.7)

Jenis rumah “primitif” lainnya tidak melingkar. Hal itu mungkin disebabkan oleh penggunaan bilah material, kayu bulat, atau dahan-dahan yang membentuk dinding tegakk lurus sehingga kurang lebih membentuk kotak persegiempat.(1.8). Seperti rumah dengan bentuk kerangka huruf A milik ketua adat Dawi, permukiman masyarakat New Guinea, rumah cetakan lumpur padat di Yaman, bangunan Pueblo di Barat daya Amerika, beberapa wigwams (dikenalkan melalui gambar-gambar yang dibuat oleh penduduk Eropa awal), dan banyak jenis bangunan bentuk persegi empat lainnya yang dibangun oleh warga asli Amerika Selatan. Di Apulia di Italia selatan, jenis bangunan rumah kuno yang masih umum digunakan dibangun dari batu ladang untuk membentuk ruang persegi yang kasar. Yang bagian atasnya ditutup kubah yang dibuat dari batu-batu yang disusun melingkar semakin mengecil hingga tinggal satu batu yang menutup puncak kubah. Menyerupai rumah-rumah Trulli yang telah ratusan tahun dibangun diwilayah ini.

Bentuk-bentuk rumah “primitif” jenis lain dipengaruhi kekuatan lingkungan berdasarkan topografi, cuaca, ketersediaan material dan pada khususnya iklim. Bangunan salju bernama igloo sudah sangat terkenal namun rumah di dalam tanah bernama Mamata di gurun Sahara terasa kurang familiar. Sebuah rumah Mamata terdiri dari sebuah bilik inti (central court), sebuah ruang ceruk persegi yang dalam dengan bagian atas terbuka yang digali di gurun untuk menyediakan akses ke ruang sekitarnya yang berada di dalam tanah. Lorong panjang yang landai menjadi pintu masuk ke bilik. Rancangan ruang dalam tanah ini tidak membutuhkan bahan

tambahan dan menyediakan insulasi terhadap panasnya gurun di siang hari dan dingin yang ekstrim di malam hari. Halaman bilik inti di tengah, terbuka ke arah langit, menangkap cahaya namun kedalamannya (30 hingga 40 kaki) cukup untuk memotong sudut jatuh cahaya matahari sehingga memungkinkan bagian bawah halaman inti selalu teduh dan dingin. Sebuah bagan(1.9) memberikan gambaran jenis rumah ini dari atas, dan menunjukkan tidak adanya pengaruh visual di atas level tanah.

Apakah melingkar atau persegi, diatas permukaan tanah, disangga dengan tiang, atau digali dalam tanah, adalah ruang-ruang dalamnya yang menjadi alasan keberadaan jenis bangunan tersebut. Sejumlah ruang dalam memang tidak “didesain” sesuai konsep memuaskan jika dikaitkan dengan desain interior modern; ruang dalam (interior) hanyalah ruang yang terbentuk oleh teknik bangunan luarnya. Bagian dalam rumah-rumah tersebut hanya dilengkapi peralatan sehari-hari seperti- perlengkapan masak dan makan, senjata, menyimpan pakaian, selimut, dan apapun yang ada bisa digunakan sebagai furnitur. Meja dan kursi sangat jarang digunakan. Kebanyakan masyarakat ”primitif” duduk di tanah dan menggunakan permukaan tanah hanya sebagai meja. Tidur hanya menggunakan material portabel yang dibentangkan di atas tanah bukan diatas tempat tidur kokoh. Perabot sederhana muncul di beberapa jenis rumah”primitif” seperti bagian menyerupai rak atau bangku yang dibentuk dari struktur kerangka gubug lumpur, bilik yang digali di dalam tanah, dan bagian dari struktur rumah salju atau Igloo. Peralatan penyimpanana, tas, keranjang, dan

beberapa yang telah dikembangkan seperti mangkuk gerabah, pot-pot, dan tempat minum adalah artefak yang paling lazim ditemukan di sejumlah hunian tersebut.

Pola dan desain

Ditemukannya teknik merajut di zaman kuno, yang muncul di beberapa lokasi, memungkinkan keranjang, selimut, dan keset (dan tentu saja pakaian) dibuat dengan membran buatan sebagai ganti kulit binatang. Rajutan serat berwarna warni, baik dari pewarna alamai maupun teknik celup, membawa pada penemuana bahwa pola dapat juga di rajut. Sejumlah pola sederhana seperti belang-belang mengantarkan ditemukannya pola geometri yang lebih rumit untuk diterapkan di keranjang, gerabah dan selimut tenun dan keset. Keinginan manusia memanfaatkan pola setelah dikenakan desain pola menjadi kontras yang nyata jika dibandingkan dengan sarang lebah dan sarang yang dibuat oleh mahluk lain (seperti pola jaring laba-laba), dimana pola terjadi karena kebutuhan struktur atau fungsional. Elemen dekoratif yang dilukis muncul sejak gerabah bakar mulai digunakan, baik dengan pola geometri maupun rekaan imajinasi.

Pola-pola dan citraan yang menghiasai pakaian, selimut, keranjang, dan obyek-obyek interior lain hunian ini memungkinkan untuk dibandingkan dengan interior yang lebih modern, dimana keset, pengerjaan dinding, furnitur, dan obyek

lain merupakan elemen yang membuat ruang interior sebagai entitas yang terdesain. Dalam praktek “primitif”, pola-pola dan imajinasi sangat jarang hanya sekadar ornamental, meskipun hal itu mungkin untuk cara pandang modern. Terdapat makna-makna yang ingin disampaikan melalui warna, pola dan desain. Yang kemudian dimaksudkan sebagai identitas dalam masyarakat, kesetiaan suku, rujukan agama atau mitos, atau kepentingan magis. Desain dari kain tenun Afrika (1.10) atau selimut Navajo, sebagai contoh mengikuti kebiasaan yang menjadikan desain terlihat berperan penting dalam memperkuat tradisi kesukuan dan tabu/larangan. Bila masuk ke rumah dimana terdapat beberapa obyek perlengkapan yang terlihat menunjukkan ekspresi tentang pilihan hidup tertentu memberikan jaminan rasa nyaman dan semacam pengalaman estetis bagi penghuninya. Bagi pengamat modern, meskipun maksudnya tidak jelas, namun kekuatan nilai estetis adalah yang utama.

Permukiman Tetap yang Pertama.

Temuan kunci atau penemuan yang menunjukkan tentang dimana peradaban pertama dibangun dikendalikan oleh pemanfaatan api, penemuan bahasa, dan perkembangan pertanian. Dari ketiganya adalah pertanian, atau lebih sering disebut pertanian menetaplah yang secara langsung memiliki pengaruh besar terhadap desain bangunan ruang berlidung. Selama pasokan makana tergantung pada berburu dan

mengumpulkan, manusia dipaksa untuk selalu berpindah menuju lokasi ketersediaan makanan. Penemuan bahwa menanam enih adalah mungkin dan memanen dengan hasil yang banyak dan cukup untuk persediaan makanan yang lam menjadi dasar rantai perkembangan. Sekali benih ditanam, sudah pasti bahwa panen adalah hasil akhirnya. ketika tinggal di satu tempat, maka tidak lagi perlu untuk menggunakan rumah jinjing, sehingga perlu mengembangkan desain rumah yang lebih tahan lama. Kemajuan lebih lanjut dalam ketersediaan makanan juga menjadikan pertumbuhan dalam populasi terjaga.

Dengan semakin banyaknya manusia dan semakin berkembangnya jenis hunian tetap, desan dan kota mulai berdiri. Perlahan-lahan pembuatan kebutuhan untuk hidup (pakaian, peralatan, senjata) menjadi terspesialisasi, munculnya sistem perdagangan memungkinkan bagi petani, gembal, atau nelayan untuk melakukan pertukaran tenun, gerabah, atau tukang bangunan untuk saling menguntungkan keduanya.

Secara umum dinyatakan bahwa sekitar 10.000 SM pergeseran dari kebudayaan berpindah-pindah dalam berburu dan mengumpulkan makanan ke bercocok tanam mulai mendapat kejayaan (khususnya di wilayah Timur Dekat), dan mulai terkait dengan kehidupan permukiman menetap. Material tidak ringan yang paling nyata dan memungkinkan untuk dinding adalah batu, namun batu tidak selalu tersedia dengan mudah. Sebagai hasilnya, dicarikan pengganti: berupa bata lumpur – dibuat dengan cara memadatkan lumpur dalam cetakan dan dikeringkan dengan panas

matahari. Ini banyak digunakan dalam banyak bangunan-bangunan perintis dan masih tetap digunakan di zaman modern (seperti rumah bata yang digunakan di Amerika). Bata lumpur, bagaimanapun adalah material yang sulit untuk dijadikan atap. Sehingga, sebagai gantinya atap harus dibuat dari kayu, batang ilalang dan apapun bentuk kerangkanya terdapat bagian untuk tempat membidik binatang buruan. Struktur menyerupai kubah yang seluruhnya terbuat dari lumpur memang mungkin, namun tampaknya hanya cocok untuk wilayah yang sangat kering.

Diantara penggalian awal yang terkenal adalah temuan struktur yang tersusun dari tulang mammoth dan ditemukan di Mezhirich (Republik Ukraina) dan berasal dari masa 15.000 SM (1.11). diatas kerangka melingkar ini seluruhnya merupakan ruang untuk membidik buruan, dan kemungkinan ini merupakan tahapan transisi dari struktur kerangka kayu yang sangat ringan ke yang lebih stabil dan tahan lama, bentuk melingkar ini masih populer dalam transisi bermaterial batu dan bata lumpur, seperti yang ditunjukkan oleh rumah melingkar yang berasal dari masa tujuh hingga empat ribu SM di Khriotika (Cyprus). Rumah satu bilik ini memiliki loteng dibawah naungan kubah yang dicapai dengan menggunakan tangga.

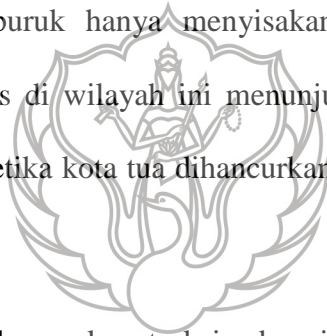
Bentuk bangunan melingkar, lebih sulit dijadikan satu dibandingkan bentuk persegi empat, sehingga bentuk persegi lebih lazim ditemukan di kabupaten dan kotamadya. Demikian halnya dengan batu dan bata lumpur yang lebih mudah digunakan sebagai material untuk mewujudkan perubahan ini. Rumah-rumah menyerupai kotak yang menyusun kabupaten Catal huyuk (dekat Konya, Turki)

berasal dari masa 6500-5700 SM (1.12) merupakan rumah paling awal yang diketahui berstruktur demikian. Rumah-rumah bata lumpur berbilik satu ini hubungan oleh akses diantara unit bangunan yang berada di bawah teras beratap datar. Karena kota ini tidak memiliki benteng pertahanan resmi, sehingga tampak bahwa dinding eksterior yang berpintu sedikit dan berjendela besar di bagian struktur yang tersambung ini membentuk batas pertahanan bagi masyarakatnya. Tiap bilik dari masing-masing rumah memiliki bagian ke atas untuk tidur, dan tungku untuk memasak dan penghangat. Akses keluar melalui tangga menuju butulan atas atap yang juga berfungsi sebagai lubang asap. Beberapa kolom kayu menopang tiang yang lebih kecil yang selanjutnya menopang permukaan atap berlempung atau lumpur.

Sekitar 4000 SM, mulailah kabupaten yang lebih besar, bahkan kotamadya bermunculan. Dengan makanan dan rumah cukup terjamin, energi manusia menjadi berlebih sehingga bisa memenuhi kebutuhan di atas kebutuhan pokok melalui meningkatnya penemuan baru yang rumit dan seni. Semua perkembangan ini terjadi pada tingkatan yang berbeda di tempat yang berbeda dan semua membutuhkan waktu ribuan tahun. Dua tempat yang menjadi awal peradapan Barat yang pertama dengan tingkat kompleksitas yang tinggi adalah lembah sungai Nil di Mesir dan wilayah di Timur Dekat antara sungai Tigris dan Euphrates yang disebut Mesopotamia.

Mesopotamia: Sumeria

Awal mula peradaban Sumeria yang menetap berdasarkan pertanian dan menggunakan irigasi ditengarai sekitar 3500 SM ketika sistem menulis gambar mulai digunakan. Jejak yang ditemukan menyangkut hal ini dan masyarakat lain di wilayah Mesopotamia diantaranya termasuk gerabah, sabak lempung (1.13), beraneka macam artefak, dan jejak bangunan serta kota. Sayangnya untuk studi desain interior, material bangunan yang ditemukan sangat terbatas, dengan bata lumpur teknik panggang-matahari yang menjadi material utama konstruksi, apalagi kota besar dan banyak bangunan utama dibangun dengan bata lumpur, kualitas daya tahan material yang buruk hanya menyisakan peninggalan berupa serpihan. Penggalan oleh arkeologis di wilayah ini menunjukkan lapis demi lapis sisa kota yang terbagun bertahap, ketika kota tua dihancurkan atau runtuh dan kota berikutnya dibangun di atasnya.



Terdapat kemungkinan untuk merekonstruksi sebagai denah rumah-rumah, kuil-kuil, dan istana berdasar reruntuhan ini. Penggalan di situs kota kuno Sumeria di Ur telah menyibakkan jejak 4000 tahun lingkungan perumahan, yang masing-masing memiliki ruang persegi empat mengelilingi bilik pusat terbuka. Rumah jenis ini masih tetap digunakan hingga saat ini di beberapa wilayah yang beriklim hangat. Garis-garis lengkung atau pintu lengkung dari bata lumpur atau bata lempung telah digunakan. Rumah bata lumpur dengan atap kubah (mirip dengan rumah kuno Trulli yang dibahas di bagian awal) masih digunakan di wilayah Iraq dan Siria, menunjukkan bahwa bentuk rumah ini kemungkinan juga bersal dari masa yang lebih kuno lagi.

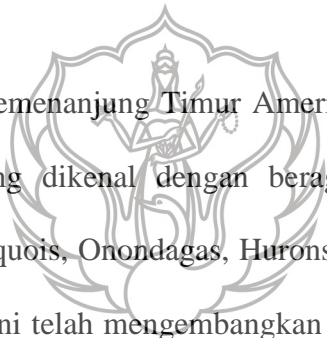
Kuil kuno, yang dipandang oleh penciptanya sebagai rumah dewa, biasanya lebih besar dan merupakan versi yang lebih rumit dari jenis rumah lokal. Kuil putih di Uruk, dibangun sebelum 3000 SM, disebut putih berdasarkan sisa peninggalan yang menunjukkan dindingnya disapu warna putih,. Merupakan blok ruang persegi empat dengan sejumlah ruang mengelilingi ruang pusat baik berupa bilik tertutup maupun terbuka. Dinding dalam telah dipertebal secara vertikal dengan 'pita untuk memperkuat ikatan bata lumpur yang lemah. Bahkan konstruksi awal di Uruk memasukan fargmen-fragment di permukaan dindingnya dengan pola yang rumit berupa kerucut kecil dari lempung dengan warna hitam, putih dan merah; desain menyerupai mozaik berbentuk zigzag dan pola kain tenun bentuk berlian.

Semakin ke arah sini, kota-kota Asiria dilengkapi dengan vas dan kompleks istananya ditumbuhi tanaman yang dapat diteliki karena masih bertahan saat digali. Ruang besar di istana Sargon di Khorsabad (720 SM) tampak berwibawa dengan atap lengkung dan kemungkina memanfaatkan separuh kubah. Ubin berglazir dengan warna-warni digunakan sebagai material permukaan, dan cukup banyakany bukti eninggalan yang bertahan memberikan gambaran untuk membayangkan rekonstruksin. Sebuah conjenture-restoration drawing(1.140 dari buku Viollet le-Duc yang disebut di atas menunjukan suatu gagasan interior yang hebat dari istana Assira.

Pra Kolumbia Amerika.

Sebelum kedatangan Columbus ke benua Amerika tahun 1492, telah ada sejumlah komunitas, yang sama sekali tidak terhubung dengan Eropa maupun bagian lain dunia. Karena kesalahan mengira bahwa telah sampai di semenanjung India, Columbus menyebut orang asli Amerika sebagai “Indian”. Isitilah tersebut bertahan untuk menggantikan “orang asli Amerika”. Orang Amerika pra kolumbia merupakan sejumlah kelompok yang berbeda yang saling terisolasi satu dengan yang lain.

Amerika Utara



Bangsa Eropa datang ke semenanjung Timur Amerika berhadapan dengan sejumlah masyarakat suku asli yang dikenal dengan beragam nama diantaranya adalah Seminoles, Cherokees, Iroquois, Onondagas, Hurons, dan Eries, dan lain sebagainya. Hampir semua kelompok ini telah mengembangkan pertanian sehingga telah mampu hidup menetap di permukiman. Mereka membangun perumahan dari kayu dengan atap ilalang, dedaunan, rumbia atau jerami. Struktur melingkar, disebut Wigwams, cukup lazim, namun struktur persegi empat yang disebut “rumah panjang” juga dibangun.

Ruang dalam berupa ruang sederhana, didirikan dengan ketersediaan material dan teknik membangun yang tersedia. Satu-satunya varian dalam elemen struktur tegak ini adalah tenunan keset dan selimut, diwarnai dengan celup warna alami, yang menghadirkan warna ke dalam interior.

Suku-suku di dataran tengah, hidup dengan berburu sehingga membutuhkan struktur perumahan yang mudah diangkat, seperti teepee yang telah dibahas sebelumnya (lihat hal 15), sehingga mereka dapat mengikuti pergerakan binatang yang menjadi penyedia utama sumber makanan.


Di tempat yang sekarang dikenal sebagai wilayah barat daya Amerika Serikat, terdapat kota yang terdiri dari sekitar 200 ruang-ruang yang diciptakan dalam ceruk di permukaan tebing. Bangsa Anasazi pindah dari lokasi ini sekitar 1300 SM, hanya meninggalkan reruntuhan yang dasyat seperti yang ada di Mesa verde, Colorado (1.15). Suku Hopi, Taos, dan Zuni mengadopsi pola cocok tanam, memungkinkan bangunan-bangun berstruktur permanen membentuk desa-desa yang tercipta dari struktur persegi empat yang disebut puebllos. Dinding dibangun dari bata tanah sementara atap terbuat dari tiang kayu yang menopang kayu-kayu yang lebih kecil. Suku Navajo membangun struktur melingkar dengan dinding batu menopang atap menyerupai Teepee. Pembuatan keranjang, gerabah dan material tenun menghasilkan beberapa warna dan variasi dalam huning yang sangat fungsional (1.16).

Kebudayaan suku Aleut dan Inuit di wilayah kutub Alaska merupakan masyarakat yang membangun dan mendiami rumah salju bongkah (Igloo) yang telah dibahas di atas (lihat hal.16)

Semua kebudayaan asli Amerika adalah pra Kolombia, dengan pertimbangan bahwa mereka ada sebelum 1492 dan perlahan-lahan ditemukan oleh bangsa Eropa yang

merangsek masuk sepanjang benua. Kebanyakan dari suku-suku ini masih mempertahankan cara hidupnya hingga sekarang, sehingga hampir semua mengenai permukiman mereka terdokumentsi melalui catatan verbal, gambar-gambar, dan lukisan serta dalam beberapa kasus terekam foto. Tradisi orang asli Amerika berubah karena bersinggungan dengan masyarakat modern, meskipun beberapa masih bertahan di wilayah barat daya Amerika, dan di wilayah kutub Kanada dan Alaska.

Amerika tengah



Sebelum kedatangan penakluk Spanyol dibawah pimpinan Cortes di tahun 1519, telah ada beberapa peradaban tinggi di Mexico. Namun karena bangsa Spanyol, hanya tertarik pada emas dan rampasan lainnya, menghancurkan kebudayaan-kebudayaan ini sehingga penelitian harus menghadapi komunitas yang tercerai berai. Di dekat wilayah yang sekarang dikenal sebagai Mexico City, masyarakat penerus bangsa Toltec, Aztec, dan Maya membangun kota Teotihuacan, seluas 7 mil persegi, yang bentang denahnya dapat terlihat dari reruntuhan yang ada (1.17). Struktur terbesar yang bertahan selamat, seperti Istana Quetzalcoatl (abad ke tujuh Masehi), mencakup patio, portico dan elemen lainnya, dihiasi dengan relief-relief, memberikan gambaran tentang karakter ruang interiornya (1.18). terdapat juga mural yang bertahan dalam ruang besar, yang salah satunya tampak sebagai dewi kesuburan (650 M; 1.19).

Banyak situs Maya yang terdapat di semenanjung Yukatan di Mexico. Di palenque, terdapat kuil Inskripsi (1.20) yang berada diatas pyramida berundak (700-800 M). Di bagian dalam ruangnya terdiri dari sejumlah bilik-bilik dengan tangga tersembunyi menuju ke dalam ruang kubur di bawah struktur piramida. Bangsa Maya tidak pernah membangun garis lengkung atau konstruksi yang melengkung sempurna akibatnya hanya sedikit ruang dalam bangunan yang dapat dibentangi atap dengan penyangga. Kayu dan rumbia lazim digunakan sebagai atap bangunan selain kuil, yang berakibat tidak ditemukanya bukti penutup ruang-ruang interior.

Sebuah keramik bergambar dari bangsa maya abad delapan (1.21) memberikan petunjuk mengenai furnitur melalui penggambaran figur, dewa L, duduk diatas semacam singgsana atau kursi dilapisi kain, yang tampaknya ditempatkan merunduk dibagian permukaan lantai yang tinggi.

Di Uxmal, terdapat reruntuhan menarik yang masih utuh yaitu sebuah Istana Gubernur dan sebuah gedung yang disebut “susteran”(1.22). Bangunan gedung susteran tersebut memiliki sebuah bilik yang dikelilingi oleh sejumlah ruang-ruang kecil (900 M). Sebenarnya banyak fungsi sesungguhnya struktur milik bangssa maya tersebut tidak diketahui sehingga penyebutan hanya sekedar terkaan dan spekulasi. Namun penyebutan Kuil para Petarung (sekitar 1000-1200 M;1.23) di Chichen Itza adalah tepat. Ratusan ruang dengan kolom-kolom berdekatan mengelilingi piramida sebagai dasarnya. Sejumlah kolom tersebut ditujukan untuk menopang struktur kayu yang menyangga atap datar di kawasan ini.